

STRUKTUR KESADARAN TRAGIS DALAM NOVEL *PUKUL SETENGAH LIMA* KARYA RINTIK SEDU: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA LUCIEN GOLDMANN

Lia Irawati

Universitas Negeri Surabaya

lia.23026@mhs.unesa.ac.id

Abstract: Literary works do not only reflect the fictional world, but also reflect the social structure and collective consciousness of the society that produced them. This study aims to describe the form of tragic consciousness structure in Rintik Sedu's novel *Pukul Setengah Lima* and analyze how the psychological experiences of the main character represent the collective consciousness of the emotionally and socially alienated urban youth generation. The approach used is descriptive qualitative, applying Lucien Goldmann's genetic structuralism theory. Data was obtained from narrative quotations in the novel that describe childhood trauma, social alienation, failure in affective relationships, and shifts in the main character's identity. The analysis results show that the character Alina experiences the disintegration of family values, the loss of an emotional home, and chooses to engage in relationships without attachment as a form of self-defense. A tragic worldview is evident in the character's choice to 'become someone else' as an escape from a painful identity. These findings suggest that the novel is not merely serve as a personal narrative but also a mirror of the collective consciousness of the urban youth generation living in trauma, value disconnection, and identity dislocation within contemporary societal structures.

Keywords: Sociology of Literature; Lucien Goldmann; Genetics Structuralism; Novel

Abstrak: Karya sastra tidak hanya mencerminkan dunia fiksi, tetapi juga merefleksikan struktur sosial dan kesadaran kolektif dari masyarakat yang melahirkannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk struktur kesadaran tragis dalam novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu dan menganalisis bagaimana pengalaman psikologis tokoh utama merupakan representasi dari kesadaran kolektif generasi muda urban yang terasing secara emosional dan sosial. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan menerapkan teori strukturalisme genetik dari Lucien Goldmann. Data diperoleh dari kutipan-kutipan naratif dalam novel yang menggambarkan trauma masa kecil, keterasingan sosial, kegagalan dalam relasi afektif, dan pergeseran identitas tokoh utama. Hasil analisis menunjukkan bahwa tokoh Alina mengalami disintegrasi nilai keluarga, kehilangan tempat pulang secara emosional, dan memilih untuk menjalani relasi tanpa kelekatan sebagai bentuk pertahanan diri. Pandangan dunia tragis terlihat dari pilihan tokoh untuk "menjadi orang lain" sebagai pelarian dari identitas yang menyakitkan. Temuan ini menunjukkan bahwa novel ini bukan sekedar narasi personal, tetapi juga cermin dari kesadaran kolektif generasi muda urban yang hidup dalam trauma, keputusan nilai, dan dislokasi identitas dalam tatanan masyarakat kontemporer.

Kata kunci: Sosiologi Sastra; Lucien Goldmann; Strukturalisme Genetik; Novel

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil dari imajinasi pengarang yang diciptakan sebagai ungkapan perasaan atau hal-hal yang tidak dapat diungkapkan secara langsung. Sehingga, karya sastra itu dilahirkan tidak secara terpisah dengan realitas kehidupan manusia. Sastra selalu berhubungan secara langsung dan tidak langsung dengan dunia nyata. Melalui bahasa dan narasi, penulis menyajikan realitas sosial, politik, budaya dan psikologis masyarakat dalam bentuk simbolik. Dengan demikian, pendekatan ekstrinsik menjadi sangat relevan untuk menelisik antara dunia yang berhubungan dengan dunia sosial non-tekstual dalam teks. Pendekatan yang digunakan untuk memposisikan karya sastra yang berhubungan dekat dengan masyarakat adalah sosiologi sastra. Pendekatan ini tidak hanya meneliti unsur estetika dalam karya sastra, tetapi juga melihat karya sastra sebagai produk sosial yang mencerminkan struktur dan dinamika masyarakat.

Menurut Jannah, dkk. (2025:12), karya sastra pada dasarnya adalah hasil dari hubungan dialektis antara penulis dengan lingkungan sosial tempat ia tinggal. Penulis mengambil realitas sosial dan kemudian memprosesnya menjadi narasi yang tidak hanya mencerminkan realitas tetapi juga mencakup sikap kritis terhadap kondisi saat ini. Sebagai bagian dari pendekatan sosiologi sastra, strukturalisme genetik, yang dikembangkan oleh Lucien Goldman, mengembangkan hubungan antara struktur internal karya sastra dan struktur sosial kelompok masyarakat tertentu.

Teori ini mengasumsikan bahwa penulis tidak sendirian, tetapi merupakan bagian dari kelas sosial dengan struktur kesadaran kolektif. Goldman menolak pandangan bahwa karya sastra adalah produk individu yang murni. Sebaliknya, ia percaya bahwa karya sastra lahir dari upaya kolektif kelompok untuk memahami dan menanggapi realitas historis dan sosial yang mereka alami. Kamila, dkk. (2023:34) beranggapan bahwa

strukturalisme genetik adalah pendekatan yang mengintegrasikan analisis struktur tekstual, konteks sosial pengembangan budaya dan pandangan dunia atau *visi dumond*.

Lebih lanjut, Goldmann (1967:494) mengatakan bahwa hubungan penting antara kehidupan masyarakat dan ciptaan sastra tidak terletak pada isi kedua sektor realitas manusia, tetapi dalam kategori-kategori yang membentuk struktur mental atau persepsi empiris dari kelompok sosial tertentu yang diciptakan oleh penulis dan alam imajinatif. Pernyataan ini menunjukkan bahwa karya sastra tidak hanya menyampaikan realitas secara deskriptif, tetapi juga mencerminkan struktur pemikiran kolektif kelompok yang diinternalisasi dalam narasi fiksi. Dengan kata lain, karya sastra adalah cermin tentang cara sekelompok orang memahami dunia di sekitar mereka dan menanggapi harapan dan kekecewaan mereka tentang tatanan sosial yang ada (lihat Dewi dkk., 2022; Paulia dkk., 2022; Setiawan dkk., 2024)

Dalam konteks ini, strukturalisme genetik, menurut Zahron (2025:48-49), mencakup berbagai aspek penting, termasuk fakta manusia, pemahaman sosial, materi agregat, pandangan dunia dan dialektika di antara individu. Pendekatan ini berpusat pada analisis, bukan hanya sebagai objek cerita, tetapi sebagai topik aktif untuk menafsirkan kenyataan. Goldmann (1967:515) menjelaskan bahwa karya literatur adalah hasil dari struktur kolektif (kategori sosial) kesadaran kelompok, yang disediakan oleh pengalaman dalam sejarah sosial dan direalisasikan oleh penulis dalam bentuk *visi dumonds*.

Berdasarkan prinsip tersebut, karya sastra menjadi sarana ekspresi struktur batin suatu kelompok sosial yang mengalami pengalaman sejarah tertentu secara kolektif. Penulis berperan sebagai penyambung lidah kelompok tersebut, sehingga visi dunia yang muncul dalam karya sastra bukanlah semata-mata milik individu, tetapi bagian dari struktur berpikir komunitas sosial tempat pengarang hidup dan tumbuh.

Salah satu karya yang mencerminkan visi dunia generasi muda urban kontemporer adalah novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu. Novel ini menampilkan tokoh Alina sebagai figur sentral yang memikul luka masa lalu akibat keluarga yang tidak harmonis, hidup dalam keterasingan sosial, dan mengalami krisis identitas yang mendalam. Ia tumbuh dalam keluarga yang disfungsi, kehilangan peran sosok ayah yang seharusnya menjadi pelindung, dan tidak menemukan rasa aman di rumah maupun di masyarakat.

Dunia yang ia alami adalah dunia yang penuh ilusi, kepalsuan, dan kesepian. Sebuah realitas sosial yang mengikis eksistensi manusia secara perlahan. Melalui tokoh Alina, Rintik sedu membangun narasi yang menggambarkan generasi muda yang hidup di tengah kota modern dengan segala kecanggihan teknologi, tetapi tidak pernah sungguh-sungguh “hadir” dan merasa “bertempat”.

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian yang serupa dengan menggunakan teori sosiologi sastra, strukturalisme genetik milik Lucien Goldmann. Penelitian pertama dilakukan oleh Fitri & Dewi (2025) yang mempresentasikan adanya 3 ketimpangan dalam novel *Lelaki Hariman*, yakni; ekonomi, kekuasaan, dan budaya. Penelitian kedua, dilakukan oleh Langit & Mufid (2024) yang membahas mengenai pengaruh kelas sosial terhadap karakter dan plot dalam novel “*Tokoh Bangsawan*.” Dalam artikel tersebut menunjukkan interaksi antara kelas atas dan kelas bawah yang saling mempengaruhi.

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Baety, dkk. (2022) yang menganalisis bahwa pandangan dunia pengarang dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, latar belakang budaya, dan nilai-nilai yang dianut. Penelitian ini juga menyoroti elemen sastra yang digunakan untuk menyampaikan pesan moral dan sosial, serta keterkaitan antara karya dan konteks sosial yang lebih luas. Penelitian selanjutnya oleh Christianto, dkk. (2025) yang mengkaji mengenai pemikiran humanis Tolstoy tercermin dalam karakter-karakter di novel *Anna*

Karenina. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa Tolstoy menggambarkan kompleksitas emosi dan moralitas tokoh-tokohnya, mencerminkan pandangan humanisnya tentang kehidupan, cinta, dan penderitaan.

Perbedaan pada penelitian terdahulu yang menggunakan teori strukturalisme genetik sebagai alat analisis, penelitian-penelitian sebelumnya cenderung menitikberatkan pada konflik sosial makro seperti ketimpangan ekonomi, pengaruh kelas sosial terhadap plot dan karakter, atau pandangan pengarang. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah terletak pada sumber data nya, pada penelitian ini peneliti menggunakan novel berjudul *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu.

Penelitian ini menawarkan kontribusi baru melalui kajian terhadap struktur kesadaran tragis yang dialami oleh tokoh individu sebagai representasi trauma kolektif dan keterasingan generasi muda perkotaan. Novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu menjadi objek kajian karena menyajikan bentuk-bentuk kesadaran yang tidak meledak dalam konflik eksternal, tetapi mengendap dalam pengalaman psikologis, kehampaan, dan keterputusasaan eksistensial. Dari paparan tersebut, tujuan artikel ini ialah untuk mendeskripsikan representasi struktur kesadaran tragis tokoh utama dalam novel *Pukul Setengah Lima* dan menganalisis pengalaman psikologis dan sosial tokoh tersebut merupakan refleksi dari kesadaran kolektif kelompok sosial tertentu, khususnya generasi muda urban Indonesia, berdasarkan perspektif strukturalisme genetik Lucien Goldmann.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menerapkan teori strukturalisme genetik yang dikembangkan oleh Lucien Goldmann sebagai landasan analisis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami makna, struktur pemikiran, dan visi dunia yang tercermin dalam karya sastra,

khususnya dalam narasi tokoh utama yang merepresentasikan kesadaran kolektif kelompok sosial tertentu.

Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk memaparkan data sistematis, faktual, dan akurat mengenai struktur kesadaran tragis yang terdapat dalam novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu. Sumber data primer yang digunakan ialah novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu yang terbit pada tahun 2023, pada penelitian ini akan menganalisis struktur kesadaran tragis yang berfokus pada pengalaman tokoh utama melalui pendekatan strukturalisme genetik Lucien Goldmann.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam teori strukturalisme genetik, Lucien Goldmann dipandang sebagai ekspresi dari struktur kolektif kesadaran yang timbul dari pengalaman historis kelompok sosial tertentu. Novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu menampilkan tokoh Alina sebagai representasi generasi muda yang mengalami tekanan psikososial, trauma keluarga, dan keterasingan eksistensial. Alina adalah wujud konkret dari individu yang memiliki kesadaran akan kenyataan yang tidak sesuai dengan nilai dan harapan ideal yang diinginkan.

Trauma Masa Kecil dan Runtuhnya Struktur Keluarga

Keluarga yang seharusnya menjadi tempat aman dan sumber cinta kasih justru menjadi titik awal kehancuran psikologis tokoh Alina.

Data 1:

Semua orang pergi. Bapak gila. Ibu terluka. Memar yang satu, disusul yang berikutnya. Pukulan di kepala, tamparan di pipi, tendangan di perut, dan seorang anak perempuan yang Cuma bisa bersembunyi. (PSL, 2023: 11)

Kutipan tersebut menggambarkan kekerasan domestik yang dialami oleh Ibu Alina dan disaksikan oleh Alina, sehingga meninggalkan luka psikologis mendalam bagi tokoh utama. Strukturalisme

genetik dalam perspektif Lucien Goldmann, pengalaman traumatis ini mencerminkan tidak hanya secara individual tetapi juga struktur kesadaran kolektif dalam kelompok sosial yang hidup di lingkungan keluarga yang disfungsi dan represif. Goldman berpendapat bahwa visi dunia dalam karya sastra adalah bentuk ekspresi kesadaran dalam kelompok sosial tertentu. Dalam hal ini, Alina mewakili para korban anak *broken home* yang mengalami konflik internal antara harapan keluarga yang hangat dan kenyataan pahit kekerasan yang dialami Ibu Alina oleh Bapak. Struktur kesadaran yang tragis terbentuk ketika seseorang menyadari bahwa nilai ideal yang harus dipertahankan oleh hidupnya dalam hal ini keluarga dihancurkan dan bahwa itu tidak lagi dapat dijadikan pijakan secara emosional. Trauma tersebut tidak hanya memengaruhi masa kecil Alina, tetapi juga menjadi fondasi dari kehampaan, keterasingan, dan ketidakpercayaan terhadap relasi yang ia alami dikemudian hari.

Data 2:

Oh. Tidak. Seseorang itu tidak tetap. Ia berubah, berganti, dan berhenti. Bapak berubah. Bapak berganti menjadi laki-laki beringas yang merasa paling kuat. Bapak berhenti menjadi manusia sejak kali pertama ia memecahkan gelas kaca ke atas kepalaku karena membela ibu. Ada darah yang mengalir dari sana. Melewati dahi, mata, pelipis, hingga masuk ke mulutku. (PSL, 2023: 12)

Dalam kutipan tersebut, tokoh Alina menyampaikan transformasi sosok ayahnya dari manusia biasa yang menjalankan figurnya sebagai sosok Ayah, menjadi figur yang "*berhenti menjadi manusia...*" karena perilaku kejam dan tak manusiawi. Kalimat "*Bapak berubah. Bapak berganti...*" menandai proses pergeseran nilai dalam relasi keluarga, dari cinta dan perlindungan menjadi dominasi dan kekerasan. Frasa "*berhenti menjadi manusia*" bukan hanya sekedar hiperbola emosional, tetapi merupakan penghapusan makna kemanusiaan yang melekat pada sosok ayah

akibat tindakannya yang kejam. Dalam perspektif strukturalisme Goldmann, narasi ini mencerminkan struktur kesadaran tragis yaitu kesadaran akan konflik antara nilai ideal ayah yang merupakan sebagai pelindung dan pembimbing dan kenyataan sosial menolak nilai tersebut jika ayah adalah pelaku kekerasan. Tokoh Alina tidak hanya mengalami penderitaan fisik, tetapi juga kegagalan sistem nilai yang seharusnya membentuk stabilitas batinnya. Goldmann menyebutkan bahwa kesadaran tragis muncul dari ketegangan antara realitas sosial yang represif dan cita-cita humanis yang tak terwujud. Dalam hal ini, Alina menyuarakan bukan hanya rasa sakit pribadi, melainkan visi dunia dari kelompok sosial yang kehilangan figur moral dalam struktur terkecil masyarakat: keluarga.

Keterasingan Sosial dan Kehilangan Identitas Diri

Data 3:

Aku tidak suka pulang. Aku lebih suka di sini. Tidak. Tidak. Sebenarnya tidak hanya di sini. Aku suka semua tempat, kecuali di rumah, karena di sana menyeramkan. (PSL, 2023: 8)

Dalam kutipan ini menyampaikan bahwa Alina kehilangan rumah yang seharusnya menjadi tempatnya untuk berlindung dan mendapatkan kehangatan emosional, justru menjadi sumber ketakutan bagi tokoh Alina. Kalimat-kalimat pendek seperti "*Tidak. Tidak*" serta pernyataan *aku suka semua tempat, kecuali di rumah*" mengindikasikan kondisi psikologis yang kacau dan penuh tekanan. Tokoh Alina mengalami konflik batin antara kebutuhan untuk kembali dan keengganan untuk pulang. Ini adalah keterasingan domestik yang menganggap bahwa individu tidak merasa menjadi bagian dari tempat asalnya sendiri. Dalam kerangka strukturalisme genetik Lucien Goldmann, situasi ini mencerminkan bentuk struktur kesadaran tragis. Dalam hal ini, Alina mengharapkan rumah sebagai tempat "pulang" secara fisik maupun emosional. Namun, kenyataan yang ia hadapi bertolak belakang ia merasa bahwa rumah menjadi

sumber ketakutan karena menyimpan trauma masa kecil, kekerasan, dan luka yang tidak terselesaikan. Kutipan ini juga menunjukkan dislokasi eksistensial yang membuat Alina merasa lebih nyaman di tempat manapun selain rumah. Ini berarti ia tidak benar-benar memiliki tempat pijakan yang stabil secara psikologis.

Data 4:

Aku benci ponsel, tetapi aku suka apa yang ada di dalamnya: beragam wadah ke-pura-puraan. Hmm... ke-pura-puraan adalah dunia yang baru. Dunia yang bisa mengubahmu menjadi apapun dan siapapun... kita hanya butuh perlu membuka ponsel memilih satu dari banyak dunia fana, dan menjadi kebohongan lain...” (PSL: 2023: 16)

Dari kutipan di atas, mengungkapkan bahwa konflik batin tokoh utama, Alina, terhadap dunia digital dan identitas sosial yang dibentuk di dalamnya. Ia berpendapat bahwa ia tidak menyukai ponsel yang merupakan mobilitas modern dan konektivitas palsu. Tetapi, ia menikmati ke-pura-puraan yang terdapat di dalam dunia maya, frasa "*...ke-pura-puraan adalah dunia yang baru*" dan "*kebahagiaan yang nyata... datang dari hal yang tidak ada?*" menunjukkan bahwa Alina sadar dirinya sedang hidup dalam ilusi, namun ia memilih untuk tetap berada di dalamnya. Ini merupakan bentuk kesadaran reflektif yang sangat tragis, karena Alina menganggap bahwa kebohongan lebih menghibur dan menyenangkan daripada kebenaran. Dalam pandangan Lucien Goldmann, ini merupakan ekspresi dari struktur kesadaran kolektif kelompok sosial yang terasing dari realitas otentik. Generasi urban, seperti yang diwakili Alina, mengalami tekanan sosial, trauma keluarga, dan krisis identitas yang membuat mereka tidak mampu hidup utuh dalam dunia nyata. Sebagai gantinya, mereka membentuk dunia paralel melalui media sosial dan interaksi semu. Dunia virtual menjadi ruang pelarian kolektif dan realitas sosial yang gagal menyediakan makna dan kenyamanan emosional.

Ketidakkemampuan Membangun Relasi yang Sehat

Data 5:

Dua tahun bukan waktu yang sebentar. Itu lama sekali. Aku membuang dua tahun hidupnya begitu saja... Sedangkan aku jahat, hidupku juga. Bapakku tidak punya pekerjaan, ibuku yang cari uang. Itu mengapa sejak awal aku tahu kami tidak bisa berhenti pada tempat yang sama. Itu mengapa pula, selama ini aku hanya menunggu ia menyerah denganku, sebagaimana hidupku sendiri. (PSL, 2023: 10)

Kutipan ini menunjukkan internalisasi struktur sosial oleh tokoh Alina yang meyakini bahwa dirinya “tidak layak” menjalani hubungan yang sehat dan bahagia. Ia membandingkan latar belakang pasangannya-keluarga yang stabil, penuh kasih, dan berdaya ekonomi-dengan kehidupannya sendiri yang penuh luka, kekacauan, dan penderitaan. Penggunaan diksi seperti “*aku jahat, hidupku juga*” mencerminkan penolakan terhadap diri sendiri yang sudah tertanam dalam kesadaran tokoh. Ia meyakini bahwa kehidupan yang rusak telah menentukan nasib dan nilai dirinya bahkan sebelum hubungan itu tumbuh atau berakhir. Dalam pandangan Lucien Goldmann, hal ini merupakan manifestasi dari struktur kolektif kelompok sosial yang mengalami keterasingan sistematis. Alina, sebagai representasi dari kelas sosial marginal dan disfungsi, tidak hanya mengalami keterbatasan ekonomi, tetapi juga membawa beban psikologis kolektif berupa perasaan tidak layak dicintai, tidak pantas diterima, dan keyakinan bahwa dirinya akan ditinggalkan.

Data 6:

“Gue ingin sebuah hubungan, Yo,” lanjutku. “Tapi gak pacaran atau istilah lainnya. Gue ingin mengartikan sendiri hubungan yang gue jalani. Mungkin orang tahunya, Hubungan Tanpa Status? Hmm... bisa dibilang, gue ingin itu. Gue ingin sebuah hubungan, bukan status. Gue ingin angka satu dari hubungan

itu. Bukan istilah, bukan pengakuan, bukan juga panggilan.” (PSL, 2023: 36)

Kutipan ini mengandung kontradiksi yang kompleks. Tokoh Alina menginginkan kedekatan, namun pada saat yang sama ia menolak sebuah hubungan yang lazim secara sosial, seperti pacaran, status, atau sebuah panggilan. Tokoh menolak pengakuan eksternal karena merasa struktur relasi konvensional itu rapuh, manipulatif, atau tidak dapat dipercaya. Hal ini mencerminkan struktur kesadaran individu yang teralienasi dari norma sosial, sekaligus berupaya menciptakan makna sendiri dari hubungan secara personal, tanpa campur tangan sosial atau formalitas. Dalam strukturalisme genetik Lucien Goldmann, ini dapat dibaca sebagai bentuk visi dunia dari kelompok sosial yang mengalami krisis kepercayaan terhadap institusi relasi. Kebutuhan akan cinta tetap ada, tetapi ekspresinya mengalami distorsi karena luka masa lalu atau kekecewaan terhadap relasi yang sebelumnya, seperti yang tergambar dari latar hidup tokoh Alina yang penuh kekerasan dan kehilangan kedekatan keluarga. Sehingga, kondisi ini menjadi bentuk dari ketidakmampuan membangun relasi yang sehat, karena alih-laih membangun kejelasan dan kepercayaan, tokoh memilih zona abu-abu untuk menghindari kemungkinan terluka.

Pandangan Dunia Tragis sebagai Cermin Kolektif

Data 7:

Tidak. Aku sebenarnya tidak yakin dengan apa yang kukatakan. Aku hanya mengucapkan apa yang ingin ia dengar supaya bisa meredakannya. Aku tidak suka menamakan hubungan karena itu buruk untuk masa depan. Tanpa nama, berarti tidak ada masa lalu. Tidak ada kenangan. Tidak ada hari menyedihkan untuk melupakan. Tidak ada jam malam untuk ragam penyesalan. Tidak ada perjalanan menjelajah kenangan. Ketika ini semua berakhir, yang tersisa hanya aku yang akan membebaskan Tio. (PSL, 2023: 51)

Kutipan di atas memperlihatkan visi dunia tokoh yang penuh kehati-hatian, skeptisme, dan penolakan terhadap makna relasi emosional. Tokoh Alina menunjukkan bahwa ia menolak memberi nama pada hubungan bukan karena hubungan itu penting, melainkan karena ia ingin melindungi diri dan orang lain dari dampak emosional yang akan timbul saat hubungan itu berakhir. Frasa “*Tanpa nama, berarti tidak ada masa lalu...*” menandakan adanya strategi pertahanan emosional yang muncul dari pandangan hidup yang tragis, bahwa semua hubungan pasti berakhir, dan cara paling aman untuk menjalani adalah dengan tidak pernah benar-benar memiliki atau diingat. Dalam kerangka strukturalisme genetik, Lucien Goldmann menyatakan bahwa karya sastra mencerminkan visi dunia kolektif suatu kelompok sosial yang mengalami konflik antara nilai ideal dan kenyataan yang tidak mendukung nilai itu. Alina, dalam hal ini, merepresentasikan kelompok sosial muda urban yang hidup dalam trauma dan ketidakpastian emosional, sehingga mereka menolak keterikatan dan kelekatan karena menganggapnya sebagai sumber penderitaan yang tidak perlu.

Data 8:

“Saya Danu,” ia mengulurkan salah satu tangannya, karena yang satunya lagi berpegangan pada gantungan tangan bus kota.

Tidak ada yang bisa kulakukan selain menjabat uluran tangannya, terdiam, dan terkelu. Entah kenapa aku seperti tidak mau atau tidak bisa memberi jawaban semudah itu.

“Nggak boleh tahu, ya?” tanyanya lagi karena aku diam saja.

“Aku Marni.”

Pukul Setengah Lima. Aku menjadi orang lain, akhirnya. (PSL, 2023: 53)

Kutipan ini memperlihatkan momen simbolis transformasi identitas yang dilakukan oleh tokoh utama. Alina, tokoh utama dalam novel, secara sadar memilih untuk menyebut dirinya sebagai “Marni”, buka sebagai kesalahan atau kebetulan,

melainkan sebagai tindakan disengaja untuk menjadi orang lain. Ia tidak memperkenalkan dirinya secara otentik, melainkan menciptakan identitas baru yang dipisahkan dari pengalaman, luka, dan trauma masa lalunya. Pernyataan terakhir dalam kutipan tersebut “*Pukul Setengah Lima. Aku menjadi orang lain, akhirnya.*” Adalah pernyataan klimaks yang secara jelas menandai titik perubahan dalam kesadaran tokoh. “*Menjadi orang lain*” bukan hanya tentang menggunakan nama palsu, tetapi juga bentuk pelarian dari identitas aslinya yang dipenuhi rasa sakit, kerusakan, dan kekacauan batin. Dalam perspektif Lucien Goldmann, tindakan seperti ini adalah ekspresi dari visi dunia kelompok sosial yang hidup dalam keterpecahan nilai, di mana kenyataan hidup terlalu menyakitkan atau tidak memberikan tempat untuk menjadi “siapa saja” atau bukan “siapa-siapa”. Ini sejalan dengan pandangan Lucien Goldmann bahwa kesadaran tragis muncul ketika ada kesenjangan antara harapan dan kenyataan, antara dunia ideal (menjadi diri sendiri yang dicintai dan diterima) dan dunia aktual (diri yang ditolak, terluka, dan terbebani oleh masa lalu. Dalam konteks ini, Alina bukan sekedar menyembunyikan nama, tapi menghapus jejak identitas yang selama ini menyiksanya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu membuat struktur kesadaran tragis yang kompleks dan mendalam. Tokoh Alina menjadi representasi generasi muda urban yang mengalami trauma masa kecil akibat keluarga yang disfungsi, keterasingan sosial karena kehilangan pijakan nilai, serta ketidakmampuan membangun relasi afektif yang sehat. Kesadaran tragis tokoh muncul dari kesenjangan antara nilai ideal yang diharapkan, seperti kehangatan keluarga relasi yang stabil, dan identitas yang utuh dengan kenyataan hidup yang penuh luka, kepura-puraan, dan kehampaan. Pandangan dunia tokoh, yang

ditampilkan melalui narasi-narasi reflektif dan simbolik, menunjukkan bahwa novel ini bukan hanya menyuarkan penderitaan individu, tetapi juga menjadi cermin kolektif dari generasi sosial yang mengalami krisis eksistensial.

Melalui pendekatan strukturalisme genetik Lucien Goldmann, penelitian ini berhasil mengungkap bahwa narasi fiktif dalam novel tersebut mengandung struktur mental kolektif dari kelompok sosial yang terpinggirkan secara psikologis dan kultural. Oleh karena itu, karya sastra seperti *Pukul Setengah Lima* penting untuk dibaca sebagai dokumen sosial yang mengungkap dinamika batin dan kesadaran kelompok sosial dalam menghadapi realitas hidup yang tragis.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliyanti, B., Abunawas, K., Ahmad, M., & Kastang, A. 2025. Analysis of Genetic Structuralism in the Novel Alf Syams Musyriqah by Khaled Hosseini. *International Journal of Religion Education and Law*, 4(1), 19-32. Doi: <https://doi.org/10.57235/ijrael.v4i1.4436>
- Baety, S. N., Muchyi, D. M. Z., & Fauziyyah, D. F. 2022. Pandangan Dunia Pengarang Dalam Novel Rapijali 1: Mencari Karya Dee Lestari. *Literasi*, 12(1), 91–107. Doi: <https://doi.org/10.23969/literasi.v12i1.5044>
- Christianto, C. N., Sulistijani, E., & Hapsari, S. N. 2025. Pemikiran Humanis Leo Tolstoy pada Deskripsi Tokoh dalam Novel Anna Karenina. *KIBAR. Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*, 37–49. Doi: <https://doi.org/10.30998/kibar.28-10-2024.8042>
- Dewi, R. A., Kasnadi, K., & Setiawan, H. 2022. Nilai Sosial dalam Novel Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2), 148-156. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Fitri, A. & Dewi, D. W. C. 2025. Ketimpangan Sosial dalam Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan: Analisis Strukturalisme Genetik. *Trivikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 8(3), 11-20. Doi: <https://doi.org/10.9963/e6dvsv32>
- Goldmann, L. 1967. The Sociology of Literature: Status and Problems of Method. *International Social Science Journal*, 19(4), 493–628. Diakses secara online dari <https://unesdoc.unesco.org/>
- Handayani, I. P., Supriyanto, T., & Nugroho, Y. E. 2025. Pandangan Dunia Pengarang tentang Romantisme dalam Novel Rindu Karya Tere Liye. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(1), 551-562. Doi: <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i1.5238>
- Jannah, N. U., et al. 2025. 2025. Kajian Fakta Kemanusiaan dalam Novel Heaven : Perspektif Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, 15(1), 11–27. Doi: <https://dx.doi.org/10.20527/jbsp.v15i1.21415>
- Kamila, A., Fathurohman, I., & Kanzunudin, M. 2023. Fakta Kemanusiaan dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(1), 33–39. Doi: <https://doi.org/10.56916/ejip.v2i1.246>
- Khairunnisa, N., Mawarni, C., Tiffany, R., & Hadawiyah, A. 2025. Tradisi Bulan Suro dalam Cerpen ‘Merayakan Cinta’ Karya Rehilia Tiffany: Sebuah Analisis Sosial Kajian Teori Lucien Goldmann. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(2), 2525-2537. Doi: <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i2.2917>
- Langit, A. B. & Mufid, N. 2024. Pengaruh Kelas Sosial dalam Novel Tanah Bangsawan Karya Filiananur. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sastra Indonesia (Konasindo)*,

- 1(2024), 395–406. Diakses secara online dari <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konasindo>
- Nisa, A. S., Farisy, M. K., Jannah, S., & Mas'odi, M. 2025. Bentuk Dehumanisasi Dalam Novel 'Surti dan Tiga Sawunggaling' Karya Goenawan Mohammad. *Student Research Journal*, 3(1), 17-25. Doi: <https://doi.org/10.55606/srj-yappi.v3i1.1681>
- Paulia, S., Sutejo, S., & Astuti, C. W. 2022. Konflik Sosial dalam Novel *Bayang Suram Pelangi* Karya Arafat Nur. *Jurnal Babasa dan Sastra*, 9(1), 39-45. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Pradana, A. R. W., Alifvia, L., Syazaki, M. R., & Afrizal, M. 2025. Tuduhan Afiliasi PKI dalam Ronggeng Dukuh Paruk (Sebuah Kajian Sosiologi). *Morfologi*, 3(1), 307-321. Doi: <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i1.1340>
- Setiawan, A., Latifah, S. A., & Wahyuni, S. 2024. Representasi Perempuan Modern dalam Novel Lebih Senyap dari Bisikan Karya Andina Dwifatma (Kajian Feminisme). *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 11(2), 327-334. Doi: <https://doi.org/10.30595/mtf.v11i2.23747>
- Zahron, M. A. 2025. Fakta Kemanusiaan dalam Novel 'Dompot Ayah Sepatu Ibu' terhadap Aktualitas Kehidupan Remaja (Kajian Sosiologi Sastra). *Prosodi*, 19(1), 47–58. Doi: <https://doi.org/10.21107/prosodi.v19i1>